

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor terbesar dalam kesuksesan suatu perusahaan. Oleh karena itu, sumber daya manusia merupakan bagian dari manajemen keorganisasian yang memusatkan perhatian pada unsur manusia. Unsur manusia ini berkembang menjadi suatu bidang ilmu khusus untuk mempelajari bagaimana mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu dan dapat memberikan kepuasan bagi semua pihak (I komang, dkk,2012:3). Selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga prinsip dasar dalam mengelola masalah sumber daya manusia, seperti dijelaskan dibawah ini:

Satu, sumber daya manusia adalah harta atau aset paling berharga dan paling penting dimiliki oleh suatu organisasi/perusahaan, karena keberhasilan organisasi sangat ditentukan oleh unsur manusia. Manusia berperan sebagai perencana, pelaksana dan sekaligus pengendali terwujudnya tujuan organisasi/perusahaan. Disamping itu tidak ada satupun organisasi tanpa manusia didalamnya yang dapat menggerakkan organisasi/perusahaan itu.

Dua, keberhasilan itu sangat mungkin dicapai, jika kebijaksanaan prosedur dan peraturan yang berkaitan dengan manusia dari perusahaan saling berhubungan dan menguntungkan semua pihak yang terlihat didalam perusahaan. Pihak yang terlibat secara langsung dalam perusahaan antara lain: pemegang saham, manajer

dan pekerja. Sedangkan pihak yang terlibat secara tidak langsung adalah semua faktor eksternal seperti pemasok, investor, pelanggan pemerintah dan masyarakat.

Tiga, budaya dan nilai perusahaan serta perilaku manajerial yang berasal dari budaya tersebut akan memberikan pengaruh besar terhadap pencapaian hasil terbaik. Oleh karena itu, budaya perusahaan dan etos kerja harus ditegakkan secara terus menerus mulai dari pucuk pimpinan sampai penyelia agar budaya tersebut dapat diterima dan dipatuhi.

Selanjutnya, Arfan (2008:84) menjelaskan modal intelektual merupakan modal yang sesuai dalam semua organisasi berbasis pengetahuan. Modal intelektual merupakan interaksi dari modal manusia (*human capital*), modal pelanggan (*customer capital*), dan modal struktural (*structural capital*). Keberhasilan suatu organisasi yang berbasis pengetahuan tergantung pada dua faktor: pertama, karyawan yang kompeten dan kedua manajemen yang baik. Dua perusahaan dengan pendekatan manajemen karyawan yang berbeda tetapi serupa akan mencapai hasil-hasil yang berbeda.

Perkembangan ekonomi menyebabkan bergesernya fokus perusahaan dari pemanfaatan *physical capital* menjadi sekelompok aset yang bagian pentingnya merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*), yaitu modal pengetahuan (*knowledge capital*) atau yang disebut juga dengan modal intelektual (*intellectual capital*) yang melekat dalam keterampilan, pengetahuan, pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional (Purnomosidhi 2012). Selama ini terdapat ketidakjelasan antara aktiva tidak berwujud dan *intellectual capital*. *Intangible* telah

dinyatakan sebagai *goodwill* (ASB, 1997; IASB, 2004), dan *intellectual capital* bagian dari *goodwill* (Ulum 2009:14).

Jika dikaitkan dengan kondisi lingkungan usaha saat ini cenderung penuh dengan persaingan. Intensitas persaingan yang semakin tinggi dan ketat memaksa sebagian besar perusahaan untuk meningkatkan aset yang dimilikinya untuk bisa mendapatkan laba yang besar dengan mengubah cara mereka menjalankan bisnisnya. Hal ini mengakibatkan bergantinya fokus perusahaan dari aktiva berwujud menjadi *intellectual capital* atau modal intelektual. *Intangible asset* perlu diukur dan dilaporkan dalam beragam bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi maupun akuntansi (Pethie & Guthrie, 2000).

Pengukuran dan pelaporan “*modal intelektual*” banyak dipengaruhi oleh konsep yang dikembangkan oleh pelayanan negara di Swedia dan kelompok asuransi di Skandinavia. Lebih lanjut dijelaskan oleh Arfan Ikhsan (2008:86), sejak tahun 1994, Skandinavia telah melaporkan aspek yang berbeda tentang modal intelektual dua kali dalam satu tahun. Definisi-definisi modal intelektual di Skandinavia mengacu pada perusahaan swasta tetapi mereka dapat dengan mudah menyesuaikan penggunaannya dalam organisasi-organisasi pemerintah, LSM dan lain-lain. Skandinavia membantah bahwa modal intelektual merupakan bagian dari pasar perusahaan bukan tercakup pada modal keuangan, mereka menjelaskan sebagai berikut: modal intelektual digambarkan sebagai penjumlahan dari modal dan struktur modal manusia. Boleh jadi digambarkan sebagai sesuatu yang anda tidak bisa sentuh, tetapi dapat membuat anda kaya.

Pengukuran yang tepat terhadap modal intelektual belum dapat ditetapkan, namun pengukuran secara langsung mengenai modal intelektual perusahaan dapat menggunakan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefecient – VAIC*). Menurut Yuniansih, dkk (2010), komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Physical Capital (VACA-Value Added Capital Employed)*, *Human Capital (VAHU-Value Added Human Capital)*, dan *Structural Capital (STVA-Structural Capital Value Added)*. Tujuan utama dalam ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*, sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (dana-dana keuangan) dan *intellectual potential*. VAIC itu sendiri menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital dan intellectual potential*) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan.

Pengungkapan *intellectual capital* dapat dilihat dari kinerja keuangan. Kinerja keuangan dapat diukur dari rasio keuangan seperti: Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*) terdiri dari, rasio lancar (*Curren Ratio*), rasio sangat lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*). Rasio solvabilitas (*Laverage Ratio*) terdiri dari total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*Debt Ratio*), jumlah perputaran persediaan kali perolehan bunga (*Times Interest Earned*), lingkup biaya tetap (*Fixed charge Coverage*), lingkup arus kas (*Cash Flow Coverage*). Rasio aktivitas (*Activity Ratio*) terdiri dari, (*Inventory Turn Over*), Rata-rata jangka waktu penagihan/perputaran piutang (*Average*

Collection Period), perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turn Over*), perputaran total aktiva (*Total Asset Turn Over*). Rasio profitabilitas (*Profitability Ratio*) terdiri dari, margin laba penjualan (*Profit Margin on Sales*), Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*), hasil pengembalian total aktiva (*Return on Total Asset*), hasil pengembalian ekuitas (*Return on Total Equity*). Rasio Pertumbuhan (*Growth Ratio*) terdiri dari, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba bersih, pertumbuhan pendapatan laba per saham, pertumbuhan deviden per saham (Kasmir, 2014:106-107).

Salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan adalah rasio profitabilitas. Menurut pendapat Husnan (2001), rasio profitabilitas merupakan alat ukur dalam persentase yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, asset dan modal saham tertentu. Selanjutnya, Husnan (2001:317) juga menyatakan semakin baik pertumbuhan profitabilitas perusahaan berarti prospek perusahaan dimasa depan dinilai semakin baik, artinya nilai perusahaan juga akan dinilai semakin baik dimata investor. Karena apabila kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam ini adalah *Return On Asset* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat

pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva atau pendanaan yang diberikan pada perusahaan. (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005:65).

Earning per Share (EPS) atau laba per saham adalah perbandingan antara pendapatan yang dihasilkan (laba bersih) dan jumlah saham yang beredar. EPS merupakan rasio yang mengukur seberapa besar dividen per saham yang akan dibagikan kepada investor setelah dikurangi dengan dividen bagi para pemilik perusahaan.

Salah satu sektor yang menjadi perhatian akhir akhir tahun ini adalah salah satunya dalam bidang otomotif. Sektor otomotif memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Industri ini memiliki mata rantai yang lengkap mulai dari pembuatan komponen, produksi, dan perakitan kendaraan, jaringan distribusi dan penjualan hingga pelayanan penjualan. Makin banyaknya kuantitas perusahaan otomotif merupakan salah satu bukti bahwa industri otomotif telah menarik banyak pihak. Hal ini didasari fakta bahwa kekuatan ekonomi Indonesia selama ini sesungguhnya ditopang oleh sisi domestik kita yang memiliki daya beli tinggi untuk menghadapi peningkatan permintaan masyarakat akan alat transportasi, para pabrikan mobil di Indonesia berlomba lomba untuk meningkatkan produksi dan kualitas barang yang dihasilkannya. Kemudian dengan terus bertambahnya jumlah kendaraan sebagai bukti dari meningkatnya angka penjualan kendaraan di Indonesia.

Selanjutnya, alasan menggunakan sektor otomotif karena peneliti ingin mengetahui seberapa besar *intellectual capital* di gunakan dalam sektor

otomotif di Indonesia, karena perusahaan otomotif yang ada di Indonesia hanya menjual kendaraan yang di produksi dari negara lain, sehingga inovasi, ide dan kreatifitas, juga di ciptakan oleh negara yang memproduksi kendaraan tersebut, bukan dari sumber daya manusia yang ada di Indonesia.

Berikut ini adalah tabel *intellectual capital* terhadap *return on asset (ROA)* dan *earning per share (EPS)* pada perusahaan otomotif yang diwakili oleh *goodwill* dan merek dagang karena aset intelektual dapat berupa informasi, *intellectual property*, loyalitas pelanggan, paten, *trademark*, *brand equity*, *database*. Sesuai dengan pandangan Roos yang menyatakan bahwa, *intellectual capital* atau modal intelektual tidak hanya menyangkut pengetahuan dan keterampilan dari para karyawan, tetapi juga termasuk infrastruktur perusahaan, hubungan dengan pelanggan, dan hal-hal lain yang terkait dengan proses untuk mengungkit asset perusahaan (Sangkala, 2006:7).

Tabel 1.1 Intellectual Capital Terhadap Return On Asset dan Earning Per Share pada Perusahaan Otomotif.

Tahun	Intellectual Capital		Return On Asset	Earning Per Share
	Goodwill	Merek Dagang		
PT. Astra International, Tbk				
2010	1.339	415	15	3.549
2011	1.392	590	14	4.393
2012	1.392	1.124	12	4.800
PT. Astra Otoparts, Tbk				
2010	6.096	16.064	20,4	1.480
2011	6.096	83.839	14,5	261
2012	6.096	72.681	13	273
PT. Indo Kordsa, Tbk				
2009	23.031		5,34	160
2010	17.151		8,99	298
2011	17.151		4,07	150

Data diolah

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan data pada tabel 1.1, IC yang diwakili oleh *goodwill* dan merek dagang yang terdapat didalam laporan keuangan menunjukkan bahwa IC yang ada pada PT. Astra International, Tbk tidak sesuai dengan konsep, karena IC yang mningkat seharusnya disertai dengan ROA yang meningkat pula, dan untuk EPS sesuai dengan konsep, karena IC yang meningkat juga disertai oleh EPS yang meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan pada PT. Astra Otoparts, juga tidak sesuai dengan konsep, karena IC yang mningkat seharusnya disertai dengan ROA yang meningkat pula, dan untuk EPS mengalami pergerakan yang fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan sumber daya yang yang berbeda di setiap tahunnya. Dan untuk PT. Indo Kordsa, menunjukkan bahwa IC tidak sesuai dengan konsep bahwa IC yang menurun tetapi ROA dan EPS mengalami pergerakan yang fluktuatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan sumber daya yang yang berbeda.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengukur pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan, antara lain: Penelitian Chen *et al.* (2005), berhasil membuktikan bahwa modal intelektual berpengaruh terhadap nilai pasar dan kinerja perusahaan. Bahkan Chen *et.al* (2005) juga membuktikan bahwa modal intelektual dapat menjadi salah satu indikator untuk memprediksi kinerja perusahaan dimasa mendatang. Selain itu penelitian ini juga membuktikan bahwa investor mungkin memberikan penilaian yang

berbeda terhadap tiga komponen *Value Added Intellectual Coeffisien* (*physical capital, human capital, structural capital*).

Praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia relatif lebih rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa penelitian terdahulu yang menguji praktik pengungkapan *intellectual capital* di Indonesia, yang diantaranya dilakukan oleh (Purnomosidhi, 2006); (Noviana, 2008); (Istanti 2009). Purnomosidhi (2006) menyatakan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* oleh perusahaan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 56%. Noviana (2008) mengungkapkan *intellectual capital* pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2006 sebesar 48%. Hasil penelitian yang dilakukan (Istiati, 2009) menyebutkan bahwa tingkat pengungkapan *intellectual capital* perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2007 adalah sebesar 34%.

Adanya perbedaan hasil pembuktian empiris antar satu peneliti dengan peneliti lainnya mendorong dilakukannya penelitian ini. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengungkapkan permasalahan inikedalam skripsi yang berjudul **“PENGARUH MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2014).**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari penelitian ini, ialah :

1. Berdasarkan fenomena pada tabel 1.1, peningkatan *intellectual capital* yang diwakili oleh goodwill dan merek dagang tidak disertai dengan laba yang meningkat.
2. Perkembangan ekonomi menyebabkan bergesernya fokus perusahaan dari pemanfaatan *phyisal capital* menjadi sekelompok aset yang bagian pentingnya merupakan aset tidak berwujud (*intangible asset*), yaitu modal pengetahuan (*knowledge capital*) atau yang disebut juga dengan modal intelektual (*intellectual capital*) yang melekat dalam keterampilan, pengetahuan, pengalaman, serta dalam sistem dan prosedur organisasional
3. Perusahaan di Indonesia belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital, structural capital dan customer capital*. Padahal ini merupakan elemen elemen dari terciptanya modal intelektual pada perusahaan.
4. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia meliputi semen, keramik, logam, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahnya,serta pulp dan kertas. Sektor aneka industri meliputi otomotif, tekstil, alas kaki, kabel dan elektronik. sektor industri barang dan konsumsi meliputi makanan dan minuman, rokok, aneka industri dan sektor industri barang konsumsi, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga.

1.3 Pembatasan Masalah

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi menjadi beberapa sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia meliputi semen, keramik, logam, kimia, plastik dan kemasan, pakan ternak, kayu dan pengolahnya, serta pulp dan kertas. Sektor aneka industri meliputi otomotif, tekstil, alas kaki, kabel dan elektronik. sektor industri barang dan konsumsi meliputi makanan dan minuman, rokok, aneka industri dan sektor industri barang konsumsi, farmasi, kosmetik dan keperluan rumah tangga.

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan, maka dalam skripsi ini, peneliti membatasi pandangan ruang lingkup sebagai berikut:

1. Penelitian ini membahas pengaruh *intellectual capital* terhadap *return on asset* dan *earning per share*.
2. Pengukuran modal intelektual perusahaan dapat menggunakan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefecient – VAIC*). Komponen utama dari VAIC dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Physical Capital (VACA-Value Added Capital Employed)*, *Human Capital (VAHU-Value Added Human Capital)*, dan *Structural Capital (STVA-Structural Capital Value Added)*.
3. Objek penelitian yang dibahas adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Tahun penelitian yang akan dijadikan sampel adalah laporan keuangan tahun 2010-2014.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)?
2. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS)?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya *intellectual capital* berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).
2. Untuk mengetahui besarnya *intellectual capital* berpengaruh terhadap *Earning Per Share* (EPS).

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk beberapa pihak yaitu :

1. Bagi Penulis

Untuk lebih memahami konsep dan teori mengenai ilmu pengetahuan tentang *intellectual capital* dan pengaruhnya bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), khususnya di sektor otomotif.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk lebih mengembangkan *intellectual capital* didalam perusahaan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan tentang modal intelektual bagi para pembacanya.